

TRANSFORMASI POLA TATA RUANG RUMAH TRADISIONAL JAWA KE DALAM POLA TATA RUANG RUMAH TINGGAL SEDERHANA

Joko Budiwiyanto

Jurusan Desain

Fakultas Seni Rupa Dan Desain ISI Surakarta

Abstract

The research on "The Interior Design Transformation of a Javanese Traditional house into basic housing in Surakarta" is a qualitative-descriptive research. The research was focused on interpreting the interior design transformation of a house and their influencing factors. The location for the research was Surakarta and its surroundings. The source of information covers written and verbal sources, artifacts, and recordings. The triangulation method of sources and review informant were used to find out the accuracy and reliability of the data. The data was analyzed using a technique based on an interactive model.

The research results show that a Javanese traditional house consists of the main house and the additional house. The main house consists of pendapa (open pavilion-like veranda) pringgitan (section of a traditional-style house), kuncung, tratag, dalem ageng, sentong kiwa (small inner room on the left), senthong tengen (small inner room on the right), and senthong tengah (small inner room in the middle). The additional house consists of gandhok (wing of a house), Gadri, Pawon (kitchen) and Pekiwan (lavatory). The interior design of basic housing consists of one bedroom, one versatile room, and one bathroom. The interior design of Javanese traditional house is divided based on social strata and custom while that of Basic Housing is divided based on practical and pragmatic functions. The transformation can be traced back to the transformation of form, function, meaning and the interior design. The interior design transformation of traditional Javanese house into basic housing is caused by some factors such as the cultural factor coming from the outside (external), social condition of the society (internal practical function and the owner's financial condition).

Key words: transformation, interior design, Javanese house, basic housing

Pendahuluan

Dalam pandangan masyarakat Jawa, bahwa membangun suatu rumah dipandang memiliki arti penting bagi kehidupan, selain sebagai tempat berlindung, tempat memenuhi kebutuhan hidup, juga sebagai tempat sosialisasi, di mana seorang individu diperkenalkan pada tata nilai dan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakatnya. Sebagai tempat tinggal, rumah harus memberikan rasa aman dan tenang bagi penghuninya. Dalam arsitektur tradisional Jawa tidak lepas adanya perlambangan atau simbol. Simbol dalam

arsitektur Jawa apabila ditinjau dari berbagai aspek budaya bermaksud memberikan pesan di luar bentuk fisik arsitekturnya. Peran simbol tersebut berkaitan dengan tujuan fungsi dan estetikanya, artinya bentuk arsitektur tradisional Jawa sangat dipengaruhi oleh tujuan yang ingin dicapai sebagai tempat tinggal, juga tujuan non fungsi, seperti untuk kewibawaan/karisma, menunjukkan status sosial dalam masyarakat dan lain sebagainya.

Perlambangan ruang sebagai tempat tinggal buatan, penataannya semula didasarkan asas-asas suci sesuai dengan kepercayaan dan

pandangan hidup masyarakat pada waktu itu. Akan tetapi karena religi ataupun asas-asas suci yang sudah mulai memudar dan aktualisasi diri dijadikan sebagai pusat kehidupan, maka lama kelamaan bentuk, fungsi dan makna dari ruang-ruang hunian cenderung melenyap. Pada akhirnya penataan ruang mengikuti sistem-sistem penataan baru dengan berorientasi pada sifat-sifat manusia, fungsi, kedudukan matahari, kesetiaan, keindahan tata ruang (Suptandar, 1999: 43). Penataan ruang bukan lagi didasarkan atas kepribadian yang melekat pada adat-istiadat dan kebiasaan yang berlaku, akan tetapi kebiasaan tersebut mulai mengalami perubahan. Perubahan-perubahan tersebut terlihat pada bentuk fisik, ukuran, pola tata ruang, dan penataan interiornya.

Rumah tradisional Jawa yang awalnya berukuran besar, luas, dengan berbagai macam bentuk bangunan dan pola tata ruang yang sama, kini mulai berubah. Mereka tidak lagi membangun rumah yang besar dan luas. Akan tetapi, mereka membangun rumahnya dalam bentuk yang kecil, sederhana, dan fungsional yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan. Pola perubahan bentuk perumahan yang awalnya besar inilah, kemudian berubah menjadi kecil, yang dewasa ini dikenal dengan nama rumah sederhana sehat (RSH). Rumah sederhana sehat (RSH) dalam perkembangannya mempunyai berbagai macam tipe, mulai dari tipe terkecil, yaitu tipe 21, 27, 36, 45 sampai pada tipe yang sedang/ menengah (T70, T90 dan T120) dan besar/ mewah. Bukan hanya itu saja, bahkan ada tipe rumah yang berfungsi sebagai tempat tinggal dan untuk toko (ruko) pun dibuat.

Perubahan tersebut bukan hanya pada bentuk dan ukuran rumah saja, akan tetapi sudah masuk ke dalam berbagai aspek rumah tempat tinggal, seperti arah hadap, susunan ruang dan pola tata ruang, penataan ruang, ukuran ruang, bahan baku pembuatan rumah dan sebagainya. Perubahan tersebut bukan hanya pada wujud fisiknya saja, akan tetapi juga pada pandangan hidup, dan perilaku hidup setiap harinya. Perubahan perilaku tersebut tampak dari kegiatan duduk di lantai menjadi duduk di kursi, gerakan lamban berubah

menjadi lebih cepat, kegiatan di dalam rumah hanya untuk tinggal menjadi kegiatan tinggal dan berusaha (Ronald, 2005:88). Konsepsi tersebut menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan fungsi, penataan interior, bentuk dan pola tata ruangnya.

Bertolak pada sistem yang telah mengalami perubahan tersebut, tentu akan mempengaruhi pola berfikir pada masyarakat Jawa dalam memandang keberadaan rumah tempat tinggalnya. Pandangan masyarakat Jawa yang menganut idealisme *sejatining urip* (hidup sempurna) dan *sejatining laku* (perilaku sempurna) (Ronald, 2005, 88) di mana hidup lebih diorientasikan lebih dekat pada skala sakral daripada profan. Perubahan pandangan ini akan berpengaruh pula pada pandangan masyarakat Jawa terhadap keberadaan rumah tinggal yang pada mulanya lebih dekat dengan skala sakral¹ berubah menjadi skala profan. Bentuk, susunan ruang dan pola penataan interiornya terus mengalami perubahan. Perubahan-perubahan tersebut sangat dipengaruhi fungsi, gaya hidup, kepentingan praktis dan pragmatis, serta rasa aktualisasi diri agar tidak dipandang ketinggalan zaman. Dalam melihat latar belakang diciptakannya rumah tradisional Jawa pada umumnya dan perkembangan serta perubahan ke arah rumah tinggal sederhana (dalam hal ini bentuk dan fungsinya) perlu meminjam teori fungsi dari Malinowski, yang menyatakan bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan kehidupannya (Malinowski, 1964: 71-125).

¹ Skala sakral dalam membuat rumah pada masyarakat Jawa terlihat dengan penuhnya perhitungan (*petung*), seperti pemilihan bahan, arah hadap, pemilihan waktu/hari dalam mendirikan rumah, perlengkapan sesaji yang harus dipenuhi, penentuan ukuran baik ukuran rumah maupun elemen/komponen-komponen bangunan, pembagian ruang sakral (*senhong* tengah) dan profan (*pendapa*), dan sebagainya.

Bertolak dari pendapat tersebut, bahwa rumah sebagai salah satu hasil dari kebudayaan manusia dapat dianggap mempunyai fungsi guna memenuhi hasrat manusia akan perlindungan fisik, tetapi juga hasrat akan gengsi atau menunjukkan status sosial di dalam masyarakat dan juga untuk memenuhi rasa keindahan bagi pemiliknya.

Rumah merupakan salah satu karya arsitektur yang merupakan hasil dari kebudayaan manusia. Seiring perkembangan zaman, rumah banyak mengalami perubahan-perubahan karena selera pemiliknya yang selalu berubah. Untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya perubahan, maka perlu meminjam teori perubahan masyarakat Alvin Boskoff yang menyatakan, bahwa produk budaya masyarakat akan mengalami perubahan dikarenakan adanya pengaruh dari luar (eksternal) dan adanya pengaruh dari dalam (internal). Pengaruh eksternal karena adanya perpindahan penduduk sehingga menyebabkan adanya kontak budaya, pengaruh internal karena lingkaran sosial, fungsi sosial yang berkaitan dengan peran dan status sosial masyarakat (1964: 141-154). Perubahan-perubahan tersebut pada akhirnya akan membawa perubahan ke arah inovasi. Sebagaimana dijelaskan oleh Leonard W. Doob, yang menyatakan bahwa perubahan terjadi melalui inovasi. Mengenai inovasi Lauer menjelaskan, bahwa inovasi dihasilkan dari faktor internal dan eksternal ciptaan, temuan dan perubahan unsur-unsur kebudayaan yang ada dan penyebarannya dari masyarakat yang satu ke masyarakat lain adalah bentuk-bentuk dasar dari inovasi (Lauer, 2003: 175).

Untuk dapat melakukan analisis secara cermat, maka perlu didukung beberapa sumber data. Data dari sumber-sumber tertulis diperlukan metode penelitian perpustakaan, data lisan yang terdapat pada sumber lisan dengan menggunakan metode wawancara terstruktur, dan data yang berupa artefak, peninggalan sejarah dan rekaman (foto) diamati secermat mungkin (Soedarsono, 2001: 128). Akurasi dan validitas data dilakukan setelah data-data terkumpul kemudian diseleksi sesuai

kebutuhan untuk perunutan masalah, baru dieksplanasikan secara kritis semua informasi yang kita perlukan (Soedarsono, 2001: 127). Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model alir (*flow model*). Sebagaimana diungkapkan oleh Miles & Huberman, proses analisis dilakukan selama dan pasca pengumpulan data. Proses analisis mengalir dari tahap awal hingga tahap penarikan kesimpulan hasil studi (Salim, 2006: 22). Adapun untuk melakukan analisis terhadap transformasi rumah tradisional Jawa ke dalam rumah tinggal sederhana, perlu meminjam pendekatan seni wisata, sebagaimana diungkapkan oleh R.M. Soedarsono, bahwa seni wisata memiliki ciri-ciri tiruan dari aslinya, dikemas padat atau singkat, dikesampingkan nilai-nilai primernya, penuh variasi, menarik, serta murah harganya (2002: 274). Seni yang telah mengalami perubahan tersebut merupakan akulturasi antara selera estetis penciptanya dengan selera estetis penikmatnya/pemakainya. Seni ini sering disebut sebagai *art of acculturation* atau *pseudo-traditional art*, karena apabila diamati dari bentuknya, masih mengacu kepada bentuk-bentuk tradisional, tetapi nilai-nilai tradisionalnya yang kadang sakral, magis, dan simbolis telah dikesampingkan, sehingga seni ini disebut sebagai seni wisata (*tourist art*) (Soedarsono, 2001: 57).

A. Tata Ruang Rumah Tradisional Jawa

Pada garis besarnya, susunan rumah tradisional Jawa dalam lingkungan tempat tinggal, apabila dikaitkan dengan strata kedudukan dalam masyarakat Jawa dapat diklasifikasikan menjadi empat golongan. Golongan pertama yaitu rumah tempat tinggal raja, golongan kedua rumah tempat tinggal para pembesar kerajaan (para *pangéran*, patih, adipati dan sebagainya), golongan ketiga rumah para priyayi atau orang-orang kaya, dan golongan keempat rumah rakyat biasa. Apabila dilihat dari segi pola tata ruangnya, keempat golongan tersebut hampir mempunyai kesamaan. Namun demikian ada perbedaan dari segi keluasan, bentuk bangunan dan kualitas penataan interior.

Pada penelitian ini, rumah tempat tinggal raja tidak akan dibahas karena begitu kompleksnya bangunan yang ada baik dari sisi jenis ruang, bentuk bangunan, tata ruang, fungsi, ragam hias, makna simbolik, pola penataan interiornya dan sebagainya. Dalam analisis ini akan diambil beberapa *sample* menurut strata sosial yang berlaku dalam masyarakat Jawa yaitu rumah tempat tinggal para pembesar kerajaan (para *pangéran*, patih, adipati dan sebagainya), rumah para priyayi atau orang-orang kaya, dan rumah rakyat biasa. Adapun susunan ruang pada masing-masing strata tersebut adalah sebagai berikut.

a. Pola Tata Ruang Rumah Tempat Tinggal Para Pembesar Kerajaan

Pola tata ruang rumah tempat tinggal para pembesar kerajaan pada dasarnya hampir menyerupai rumah tempat tinggal raja, akan tetapi bentuk dan luasannya lebih kecil. Mengingat rumah para pembesar kerajaan ini jumlahnya cukup banyak, maka akan diambil beberapa contoh rumah saja yang cukup representative. Susunan ruang rumah pangeran tersebut adalah sebagai berikut: halaman depan, kuncungan, pendapa, *pringgitan*, *dalem ageng*, *senhong* (*tengen*, tengah, dan *kiwo*), *gadri*, *gandhok* kanan dan *gandhok kiwo*, dapur (*pawon*), sumur, jamban, dan halaman belakang. Susunan ruang tersebut apabila dikelompokkan berdasarkan fungsinya adalah sebagai berikut, halaman depan berfungsi sebagai ruang terbuka, tempat untuk bermain anak-anak. Pendapa berfungsi sebagai ruang tamu, ruang pertemuan dan tempat mempertunjukkan tari-tarian. *Pringgitan* berfungsi sebagai tempat pertunjukan wayang kulit dan sebagai ruang antara. *Dalem ageng* berfungsi sebagai ruang keluarga yang bersifat khusus/*privat*. *Senhong kiwa* dan *tengen* sebagai tempat tidur yang empunya rumah (ayah dan ibu), sedangkan *senhong* tengah berfungsi sebagai ruang sakral tempat pemujaan terhadap Dewi Sri. *Gadri* berfungsi sebagai ruang makan. Letak *gadri* umumnya di belakang *dalem*.

Bentuk rumah tempat tinggal para pembesar kerajaan umumnya terdiri dari

beberapa bangunan. Bentuk-bentuk bangunan tersebut antara lain: pendapa berbentuk joglo atau limasan, *pringgitan* berbentuk limasan, *dalem ageng* berbentuk joglo atau limasan, *gadri* yang terdapat di belakang *dalem ageng* terkadang seperti teras (merupakan ruang terbuka) atau ruang tertutup yang terhubung dengan *senhong kiwo* dan *senhong tengen*. *Gandhok* berbentuk limasan. Bangunan-bangunan tersebut ditata atau disusun secara simetris sesuai dengan fungsinya masing-masing sehingga membentuk sebuah kelompok atau kompleks bangunan, mengingat luasnya bangunan maupun area yang ditempatinya. Susunan bangunan ini umumnya selalu dibuat sama, hanya besar kecilnya saja yang berbeda tergantung tingkat kedudukan/jabatan dari yang empunya rumah. Arah hadap selalu menghadap ke arah selatan atau ke utara. Dalam proses pembuatannya selalu memperhitungkan tentang hari baik yang berhubungan dengan hari, tanggal lahir dan pasaran (*weton*) yang empunya rumah. Ukuran yang dipakai dalam pembuatan rumah adalah ukuran tubuh pemilik rumah, seperti tinggi badan, depa, hasta, *jengkal*, *sekilan* dan sebagainya. Dengan kata lain patokan ukuran yang digunakan untuk membangun adalah ukuran tubuh pemiliknya. Oleh karena itu, rumah bagi orang Jawa dianggap mempunyai jiwa seperti pemiliknya. Rumah juga mencerminkan sikap atau watak dari pemiliknya, karena segala sesuatunya selalu dihubungkan dan terkait dengan pemiliknya. Begitu pula dengan proses pembuatannya yang selalu dibarengi dengan berbagai macam *wilujengan*, seperti peletakkan batu pertama, menaikkan *suwunan* (molo), dan *wilujengan* sebagai tanda selesainya pembuatan bangunan. Dalam pandangan orang Jawa, rumah diidentikkan dengan *dalem*. *Dalem* adalah *kulo* atau saya. Jadi rumah adalah saya. Konsep inilah yang dipandang unik dan menarik untuk diteliti lebih lanjut karena pandangan masyarakatnya yang mengidentikkan rumah dengan dirinya. Apabila menurut pernyataan di atas, maka rumah bagi orang Jawa dianggap mempunyai jiwa dan energi. Energi positif inilah yang dianggap dapat memberikan keselamatan, kesehatan dan kesejahteraan bagi

penghuninya. Energi positif rumah ini diperoleh sejak proses mendirikan rumah yang selalu dibarengi dengan laku dan *wilujengan*, seperti pemilihan bahan bangunan, penentuan arah hadap, letak bangunan atau posisi tanah, ukuran bangunan, bentuk bangunan, peletakkan batu pertama dan sebagainya.

b. Pola Tata Ruang Rumah Tempat Tinggal Para Priyayi Atau Orang-Orang Kaya

Pola tata ruang tempat tinggal para priyayi atau orang-orang kaya pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan pola tata ruang rumah tempat tinggal para pembesar kerajaan. Bedanya hanya pada ukurannya yang lebih kecil dan bangunannya tidak sekompleks rumah para pembesar kerajaan. Bangunan rumah tempat tinggal para priyayi hanya terdiri dari beberapa bangunan saja, akan tetapi susunan ruangnya mencerminkan susunan ruang standar rumah tradisional Jawa. Disamping ukuran dan jumlah bangunan, perbedaan keduanya juga tampak pada bentuk bangunannya. Umumnya rumah para priyayi tidak menggunakan kuncungan. Bentuk bangunan umumnya berbentuk limasan pada pendapa, *pringgitan* umumnya digabung dengan *dalem ageng* dan berbentuk limasan. *Gadri* terletak di belakang *dalem ageng*, umumnya berbentuk seperti teras. Pada bagian belakang terdapat ruang terbuka yang disebut longkang dan *pawon* serta pekiwan. *Gandhok* pada rumah priyayi apabila lengkap terdapat pada bagian kanan dan kiri *dalem* sampai pendapa. Pada umumnya *gandhok* hanya terdapat pada satu sisi bagian saja di kanan atau kiri.

Perbedaan kedua adalah dalam hal penataan perabot interiornya. Perabot sebagai elemen pengisi ruang dalam rumah-rumah tertentu terkadang menyamai atau lebih bagus dari interior para pembesar karatan. Sebagai contoh adalah perumahan para priyayi atau orang-orang kaya di daerah Laweyan dan Kauman. Rumah-rumah mereka dihias dengan berbagai macam perabot rumah tangga yang berkualitas dengan beraneka macam warna dan bentuk dan lebih berkesan elegan. Mereka ingin menunjukkan bahwa rumah mereka tidak kalah bagusnyanya dengan kaum bangsawan karaton.

Proses pembuatan rumah para priyayi ini juga sama seperti proses pembuatan rumah para pembesar kerajaan. Proses pembuatan selalu memperhitungkan waktu (*petung*) berkaitan dengan tanggal, hari, bulan dan pasaran dari pemilik rumah untuk menentukan hari pendiriannya. Begitu pula dengan bahan bangunan, apabila mampu juga berusaha menggunakan bahan kualitas I. bahan yang digunakan umumnya kayu jati. Ukuran rumah juga menyesuaikan ukuran dari tubuh pemiliknya.

c. Pola Tata Ruang Rumah Tempat Tinggal Rakyat Biasa

Pola tata ruang rumah tempat tinggal rakyat biasa umumnya mengacu pada rumah tempat tinggal priyayi, akan tetapi keluasan, bentuk, dan ukuran, serta jumlah bangunannya lebih kecil dan sederhana. Meskipun kecil atau keluasannya terbatas, akan tetapi pola tata ruangnya masih mencerminkan susunan ruang/pola tata ruang standar rumah tradisional Jawa milik para priyayi. Penyusunan pola tata ruang pada tingkat ini sudah terjadi penggabungan beberapa fungsi ruang, seperti ruang pendapa, *pringgitan* dan *dalem ageng* digabung menjadi satu menjadi ruang serbaguna atau ruang tamu. Penggabungan ketiga ruang tersebut tidak dibarengi dengan penggabungan ruang yang lain, seperti *senthong* kiwa, tengah dan *tengen*. Ketiga *senthong* ini tetap dipertahankan keberadaannya. Ruang lain yang dipertahankan adalah ruang dapur (*pawon*). *Gadri* terkadang digabung dengan *pawon* dan atau dekat *pawon* dan *gandhok*.

B. Tata Ruang Rumah Tinggal Sederhana

Dalam pembangunan Rumah Sederhana Sehat ada satu batasan terkait dengan keluasan tanah atau yang sering disebut dengan kavling. Keluasan kavling ini sangat bervariasi tergantung dari besar kecilnya tipe perumahan yang akan dibuat. Luas kavling dikatakan ideal apabila memenuhi kebutuhan luas lahan untuk bangunan sederhana sehat baik sebelum maupun setelah dikembangkan. Secara garis besar perhitungan luas bangunan

tempat tinggal dan luas kavling ideal yang memenuhi persyaratan kesehatan, keamanan, dan kenyamanan bangunan adalah sebagai berikut: Kebutuhan ruang minimal menurut perhitungan dengan ukuran Standar Minimal adalah 9 m², atau standar ambang dengan angka 7,2 m² per orang. Sebagai konsepsi dasar kedua perhitungan tersebut masih digunakan dengan tetap mempertimbangkan bentuk akhir rumah pasca pengembangan. Hasil perhitungan di atas diperoleh luas bangunan awal adalah 21 m² dengan pertimbangan dapat dikembangkan menjadi 36 m² bahkan pada kondisi tertentu dimungkinkan memenuhi standar ruang Internasional. Adapun pola tata ruang dan kebutuhan minimal ruang adalah 1 buah ruang tidur, 1 buah ruang serbaguna, dan 1 ruang KM/WC.

Ketiga ruang tersebut dapat diklasifikasikan menurut fungsi, kelompok ruang (*grouping*) dan zonasi ruang. Fungsi masing-masing ruang adalah sebagai berikut: ruang tidur berfungsi untuk tidur, ruang serbaguna difungsikan untuk berbagai macam aktivitas, seperti menerima tamu, makan, minum, santai bersama keluarga, dan juga memasak. KM/WC difungsikan untuk kebutuhan mandi, cuci dan kakus. Ketiga ruang ini apabila dikembangkan nantinya dapat dikelompokkan dan dibagi berdasarkan zona penggunaannya sebagai berikut: ruang tidur termasuk zona *privat*, ruang serbaguna termasuk zona ruang *public* dan KM/WC masuk zona servis.

Berdasarkan keluasan kavling dan kebutuhan jumlah anggota keluarga, rumah sederhana dapat dikembangkan menjadi tipe rumah sederhana yang lebih besar. Perkembangan tipe rumah sederhana (tipe 21) dapat dikembangkan secara bertahap menjadi tipe 36 dan 45 sesuai dengan keluasan kavling tanahnya. Tipe 21 apabila dikembangkan menjadi tipe 36, kebutuhan ruangnya bertambah menjadi 2 buah kamar tidur, 1 ruang serbaguna dan KM/WC. Tipe tersebut dapat dikembangkan lagi menjadi lebih besar dengan menghabiskan lahan yang ada menjadi keluasan bangunan 60 m². Pengembangan ini dapat mencakup hampir semua kebutuhan ruang secara terpisah sesuai dengan kebutuhan

keluarga. Pengembangan tersebut menjadi 2 atau 3 buah kamar tidur, ruang tamu, ruang makan dan dapur, ruang keluarga dan KM/WC.

C. Transformasi Pola Tata Ruang Rumah Tradisional Jawa ke Dalam Pola Tata Ruang Rumah Tinggal Sederhana

Transformasi rumah tradisional Jawa ke dalam rumah sederhana sehat pada dasarnya dapat dirunut dari berbagai macam sisi, seperti transformasi bentuk, fungsi, makna, dan tata ruang.

a. Transformasi bentuk

Transformasi bentuk rumah tradisional Jawa ke dalam bentuk rumah sederhana memang tidak terjadi begitu saja. Bentuk-bentuk rumah sederhana pada dasarnya mempunyai acuan yang cukup jelas dalam pembuatan dan pengembangannya. Acuan yang dimaksud adalah pembangunan rumah sederhana harus mengacu pada kebutuhan masyarakat setempat yang berkaitan dengan potensi lokal, seperti bahan baku, kondisi geografis, dan bentuk arsitektur setempat. Konsep ini selaras dengan konsep pengembangan rumah sederhana sebagaimana tertuang dalam Keputusan Menteri Pekerjaan Umum, terkait dengan jenis rumah adalah sebagai berikut: Pemilihan alternatif jenis rumah disesuaikan dengan perkembangan terakhir potensi, bahan bangunan lokal yang tersedia, dan pemilihan alternatif bentuk rumah panggung atau non panggung disesuaikan dengan budaya/arsitektur lokal (Lampiran I Kepmen PU No.20/KPTS/86). Mengacu dari pernyataan di atas, maka selayaknyalah pembangunan rumah sederhana mengacu pada bahan, potensi, dan bentuk arsitektur setempat. Begitu pula halnya dengan pembangunan rumah sederhana di Surakarta, bentuk rumah pada dasarnya mengacu pada bentuk atap pelana atau kampung. Bentuk dasar pelana atau kampung ini kemudian berkembang dan bervariasi dengan berbagai macam penambahan bentuk atap, seperti teras yang berbentuk seperti kuncungan pada rumah Jawa. Bahkan bentuk yang dianggap khusus, seperti bentuk tajug

yang hanya dikhususkan untuk tempat beribadah juga digunakan sebagai bentuk rumah sederhana dengan tujuan untuk memperoleh bentuk atau desain rumah yang ideal.

b. Transformasi fungsi

Sebelum membahas Transformasi fungsi rumah tradisional Jawa ke dalam rumah sederhana, perlu dibahas dahulu tentang fungsi rumah Jawa. Fungsi utama rumah Jawa pada prinsipnya dapat dibagi menjadi 2, yaitu sebagai tempat tinggal dan tempat beribadah (Budiwiyanto, 2008:120). Sebagai tempat tinggal, rumah Jawa merupakan lingkungan kehidupan manusia untuk berdiam diri, menyesuaikan diri dengan keseimbangan yang ada, dan membentuk keseimbangan baru. Artinya manusia harus dapat menyesuaikan diri dengan alam lingkungan sekitarnya dan juga harus bisa bergaul dengan anggota masyarakat yang lain.

Rumah juga berfungsi sebagai tempat untuk diam sementara waktu dan memerlukan penyesuaian diri dengan keseimbangan hidup yang ada. Artinya rumah dapat digunakan untuk merenungkan diri terhadap perbuatan yang sudah dilakukan ataupun yang akan dikerjakan untuk kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Pada sisi lain rumah Jawa juga berfungsi sebagai tempat beribadah kepada Tuhan Yang Maha Kuasa untuk mendapatkan kesejahteraan dan keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Fungsi ini dapat terlihat pada susunan ruang yang secara terencana pada susunan rumah Jawa, yaitu hadirnya ruang/*senthong* tengah yang berfungsi sebagai tempat pemujaan kepada Dewi Sri atau Dewi Padi agar hasil panennya melimpah. Pada sisi lain rumah Jawa juga difungsikan untuk tempat melaksanakan *wilujengan* dan berbagai macam upacara adat, seperti *mitoni*, *tedhak siti*, *mantenan* dan sebagainya. Uraian tentang fungsi rumah Jawa di atas dapat digunakan sebagai pijakan untuk melihat transformasi fungsi rumah Jawa ke dalam Rumah Sederhana.

Fungsi Rumah Sederhana lebih cenderung berfungsi praktis. Artinya rumah

dibangun untuk memenuhi dan mewadahi aktivitas manusia di dalamnya. Aktivitas tersebut antara lain tidur, makan, kerja, duduk, mandi, kakus, cuci dan masak serta ruang gerak lainnya (Lampiran I kepmen PU No.20/KPTS/86). Beberapa aktivitas di atas tidak semuanya terwadahi dalam artian per kegiatan per ruang, akan tetapi pembuatan ruang didasarkan pada pengelompokan kebutuhan minimal manusia terhadap ruang. Kebutuhan ruang minimal tersebut antara lain 1 buah kamar tidur, 1 buah ruang serbaguna dan 1 buah KM/WC. Berdasarkan pembagian ruang sebagai sarana untuk mewadahi berbagai macam aktivitas manusia di dalam rumah tersebut maka rumah sederhana lebih berfungsi sebagai fungsi ruang praktis untuk mewadahi aktifitas manusia di dalamnya. Mengingat keluasan ruang dan jumlah ruang yang ada, rumah sederhana tidak memungkinkan untuk menerima tamu dalam jumlah yang banyak, melakukan pertemuan, upacara adat dan sebagainya. Jadi transformasi fungsi rumah Jawa ke dalam Rumah Sederhana ini ada beberapa fungsi yang sudah mulai dihilangkan dan hanya untuk memenuhi fungsi praktisnya saja sebagai tempat tinggal. Rumah sebagai fungsi ibadah sudah tercermin lagi pada susunan ruangnya.

c. Transformasi makna

Makna rumah tradisional Jawa tercermin dari banyaknya ragam hias/ornamen yang selalu menghiasi rumah tempat tinggalnya. Makna rumah tradisional Jawa tercermin juga tercermin dari konsep penataan ruang yang dibuat selalu simetris. Konsep simetris ini sering disebut dengan istilah klasifikasi simbolik. Klasifikasi simbolik dalam penataan rumah Jawa didasarkan atas dua, empat, dan delapan. Pandangan tentang klasifikasi dua yang sering dimanifestasikan dengan dunia atas dan bawah, sering dipadukan dengan dunia tengah. Istilah tersebut sering diungkapkan dengan istilah *loroning atunggal* atau *kiwa-tengen*. Di antara *kiwa-tengen* dipadukan dengan sesuatu yang lebih besar dan absolut. Konsepsi keseimbangan yang tercermin dalam konsep penataan bentuk bangunan, susunan ruang, dan pola penataan elemen-elemen pengisi

ruang pada dasarnya merupakan suatu konsepsi yang bertujuan untuk mendapatkan keselarasan antara makrokosmos dan mikrokosmos. Keselarasan hidup antara alam, manusia, dan Tuhannya.

Berbeda halnya dengan Rumah Sederhana, Rumah Sederhana dibangun pada dasarnya hanya untuk memenuhi fungsi praktis. Fungsi praktis yang dimaksud adalah sebagai tempat tinggal yang hanya untuk memenuhi kebutuhan dasar saja. Kebutuhan dasar tersebut adalah kebutuhan untuk tidur, makan, kerja, duduk, mandi, kakus, cuci, dan masak serta ruang gerak lainnya. Kebutuhan dasar tersebut dapat terwadahi dalam 3 buah ruang yaitu ruang tidur, ruang serbaguna dan KM/WC. Mengingat Rumah Sederhana ini dirancang hanya untuk memenuhi kebutuhan praktis saja maka untuk kebutuhan lain bukan menjadi prioritas utama. Kebutuhan lain yang dimaksud adalah kebutuhan akan religi (sakral), kebutuhan akan kenyamanan, kebutuhan akan keindahan belum bisa dipenuhi sebagaimana layaknya rumah yang memang dirancang khusus. Oleh karena itu, rumah sederhana pada dasarnya dirancang bukan untuk memenuhi tuntutan akan aktualisasi diri pemiliknya dalam bentuk makna simbolis ataupun makna religi, akan tetapi rumah dirancang hanya untuk memenuhi kebutuhan praktis saja.

Proses pembentukan makna dan nilai religi tidak terlihat dalam proses pembuatan. Proses pembangunan tidak melalui pertimbangan arah hadap, letak tanah, petung, ukuran pemilik rumah, pemilihan hari baik, peletakan batu pertama, *wilujengan*, upacara menaikkan molo dan sebagainya. Proses pendirian dilakukan sangat cepat dengan bentuk dan desain semua seragam baik bentuk, ukuran, keluasan, warna cat, pola tata ruang dan sebagainya. Proses pembuatan rumah semata-mata didasarkan agar pembuatan rumah cepat selesai, biaya semurah mungkin. Atas dasar pemikiran di atas, maka rumah sederhana umumnya kurang memenuhi standar kualitas bangunan, karena dibangun dengan bahan baku, seperti kayu, penulangan/pembesian, pasangan bata, pasangan lantai, pintu, jendela dengan kualitas rendah.

d. Transformasi tata ruang

Transformasi tata ruang rumah tradisional Jawa ke dalam Rumah Sederhana pada tahap analisis ini mengambil pola tata ruang Rumah Tradisional Jawa untuk strata sosial rakyat biasa. Pemilihan ini penting karena perlu adanya kesetaraan status sosial dan tingkat kemampuan dari pemilik rumahnya, dimana konsep pembangunan Rumah Sederhana pada dasarnya ditujukan untuk masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah. Berdasarkan pertimbangan ini maka terdapat kesetaraan antara keduanya.

Pada rumah tradisional Jawa untuk rakyat biasa, tata ruang terdiri dari teras, *dalem*, *senthong* (*tengen*, tengah, dan *kiwo*), *pawon*, dan terkadang ada *gandhok*. Ruang-ruang tersebut apabila dikelompokkan, maka akan terdapat ruang dengan kelompok zone *public* (serbaguna yaitu *dalem* dan teras), kelompok zone *privat* yaitu *senthong tengen* dan *kiwo*, zone *most privat* (*senthong* tengah) dan kelompok servis (dapur). Adapun KM/WC umumnya terletak di luar rumah.

Pada rumah Sederhana Sehat, tata ruang terdiri dari teras, 1 buah kamar tidur, 1 buah ruang serbaguna dan 1 buah KM/WC. Ruang-ruang tersebut apabila dikelompokkan berdasarkan zonenya adalah sebagai berikut: zone *public* (teras dan ruang serbaguna), zone *privat* (ruang tidur), dan servis (KM/WC). Pada Rumah Sederhana tidak dikenal adanya ruang suci (sakral) sebagai tempat pemujaan/tempat beribadah kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Namun demikian, secara tersirat apabila yang empunya rumah adalah seorang muslim maka ruang ibadah bisa dilakukan di ruang tidur atau ruang sederhana. Dari uraian di atas secara garis besar dapat ditarik benang merah hubungan antara Rumah Tradisional Jawa dengan Rumah Sederhana Sehat berdasarkan pola tata ruang hampir ada kesamaan pola tata ruang, hanya berbeda namanya dan tata letaknya yang berbeda, dan tidak adanya ruang pemujaan/tempat beribadah secara khusus pada Rumah sederhana. Begitu pula pada rumah Tradisional Jawa tidak terdapatnya KM/WC secara eksplisit. KM/WC berada di luar

rumah karena dianggap kotor dan tidak etis. Berbeda dengan Rumah Sederhana, dimana KM/WC merupakan kebutuhan utama.

Pada tahap pembagian prioritas ruang, terdapat perbedaan cara pandang antara orang tradisional dengan orang modern. Orang tradisional lebih mementingkan skala sakral (suci) dalam pembangunan rumahnya, yang tercermin dengan hadirnya *senthong* tengah sebagai tempat ibadah meskipun rumahnya hanya kecil. Orang modern lebih mementingkan skala fungsional (fungsi praktis) dalam membangun rumahnya. Hal ini terlihat dengan

diciptakannya KM/WC yang merupakan kebutuhan utama sehari-hari, sehingga KM/WC merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dan dibangun menjadi satu di dalam rumah bahkan pada konsep tertentu menjadi satu (berdekatan) dengan ruang tidur. Perbedaan cara pandang inilah yang membedakan atau terjadinya tranformasi Rumah Tradisional Jawa ke dalam Ruamh Sederhana. Persamaan dan perbedaan Rumah Tradisional Jawa dengan Rumah Sederhana apabila ditinjau dari beberapa aspek adalah sebagai berikut:

Rumah Jawa	Uraian	Rumah sederhana Sehat
Selalu menghadap kearah Utara atau Selatan	Arah hadap bangunan	Arah disesuaikan dengan kondisi lapangan yang strategis.
Dalam proses pembangunan sangat memperhitungkan hari baik (<i>petung</i>)	Waktu pembangunan	Waktu tidak dipermasalahkan, yang terpenting kesiapan dana.
Dalam proses pembangunan selalu disertai dengan berbagai macam upacara ritual (<i>wilujengan</i>), pembangunan dengan sistim gotong royong	Proses pembuatan	Tidak memerlukan ritual, pembangunan dilaksanakan dengan sistim diborongkan.
Material bangunan dipilih dari kayu jati yang mempunyai klas paling baik.	Bahan bangunan	Penggunaan material bangunan disesuaikan dengan besar kecilnya biaya, umumnya berkualitas kurang baik
Bentuk atap umumnya berbentuk limasan dan/atau kampung	Bentuk rumah	Bentuk atap Rumah sederhana selain pelana, dapat berbentuk lain (limasan, kerucut) sesuai dengan tuntutan daerah bila itu ada.
Umumnya keluasan bangunan maupun lahan sangat luas. Bahkan ada yang mencapai ribuan meter persegi	Keluasan	Keluasan terbatas, mulai dari tipe 21/60, 24/60, 24/70, 36/90, 45/100 dan sebagainya.
Rumah rakyat biasa: halaman, teras, <i>dalem</i> , <i>senthong</i> (<i>tengen</i> , tengah, dan <i>kiwo</i>), <i>gandhok</i> , dapur (<i>pawon</i>).	Pola tata ruang	1 ruang tidur, 1 ruang serbaguna, dan KM/WC
Teras= ruang tamu <i>Dalem</i> = ruang serbaguna <i>Senthong tengen</i> = tempat tidur <i>Senthong</i> tengah= tempat meditasi/ruang sakral <i>Senthong kiwo</i> = menyimpan harta benda dan keperluan wanita <i>Gandhok</i> =ruang tidur anak <i>Pawon</i> = dapur Jamban = mandi, cuci, kakus (terletak di luar rumah)	Fungsi ruang	Ruang tidur = Untuk tidur. Ruang serbaguna= ruang tamu, ruang keluarga, ruang makan, dapur. KM/WC = mandi, cuci dan kakus (terletak di dalam rumah).

Apabila mengacu pada teori seni wisata tersebut, maka dapat dibuat tabel seperti di bawah ini:

Rumah Tradisional Jawa	Teori Seni Wisata	Rumah sederhana Sehat
Bentuk atap. Limasan dan Kampung.	Tiruan dari aslinya	Bentuk atap mengacu pada bentuk dasar kampung dan limasan.
Bentuk dan keluasan selalu besar (lahan luas), keluasan ruang besar	Dikemas padat	Bentuk dan keluasan kecil, keluasan ruang kecil-kecil disesuaikan dengan fungsinya.
Rumah Jawa masih memegang teguh nilai filosofi dan makna simbolis, tercermin dari dibuatnya <i>enthong</i> tengah sebagai ruang sakral untuk memuja Dewi Sri. Skala sakral dibangun melalui berbagai macam upacara adat.	Dikesampingkan nilai sakralnya	Rumah sederhana sehat dibangun berdasarkan fungsi praktisnya, dan mengesampingkan nilai sakralnya.
Bentuk rumah tetap, bahan tetap (umumnya kayu jati, bambu, dinding bata), warna dinding umumnya sama yaitu putih, warna pintu dan jendela natural, hijau, dan kuning (untuk rakyat kebanyakan).	Penuh variatif	Bentuk bervariasi, bahan bervariasi (kayu, bata, keramik, marmar, batu alam, dsb). Warna dinding dan pintu lebih bervariasi menurut selera pemiliknya, seperti hijau, merah, abu-abu, krem, coklat, putih, oranye, kuning, biru, dan sebagainya.
Bentuk, warna, dan penggunaan bahan lebih cenderung klasik dan tetap.	Menarik	Apabila ditinjau dari segi bentuk, warna, dan penggunaan material, rumah sederhana Sehat memang lebih menarik dan tidak membosankan.
Bentuk dan keluasannya cukup besar, meskipun hanya untuk rakyat biasa.	Murah harganya	Mengingat bentuk dan keluasan sangat kecil (standar minimal),
kualitas bahan yang terjamin/baik, umumnya bahan terbuat dari kayu jati kelas I dan II, maka rumah tradisional dan segi pembangunan dan maintainannya sangat mahal		kualitas harga disesuaikan dengan kemampuan finansial (kelas II dan III) dan umumnya diperuntukkan bagi masyarakat yang kurang mampu, maka harganya sangat murah apabila dibandingkan dengan rumah tradisional Jawa. Diproduksi secara massal karena murah harganya dengan bentuk yang sama

Tabel 2: Transformasi rumah tradisional Jawa ke dalam rumah tinggal sederhana yang mengacu pada pendekatan seni wisata.

A. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Transformasi Pola Tata Ruang Rumah Tradisional Jawa ke Dalam Rumah Sederhana

Rumah termasuk di dalam penataan interiornya dapat mencerminkan watak, tingkah laku, gaya hidup, simbol, dan juga status sosial pemiliknya. Perubahan kepemilikan, akan mengakibatkan juga perubahan terhadap rumah tersebut, baik dalam hal bentuk, struktur, fungsi, ragam hias maupun penataan interiornya. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan pada rumah tradisional Jawa ke dalam Rumah Sederhana adalah sebagai berikut:

a. Pengaruh Kebudayaan Luar (eksternal)

Perkembangan desain rumah tinggal yang begitu cepat yang ditandai dengan hadirnya gaya modern yang awalnya lahir di Eropa dengan cepat menyebar ke seluruh dunia. Gedung-gedung tinggi mencakar langit, bentuk-bentuk rumah tinggal yang minimalis, serba kotak, anti ornamen dengan cepat menghiasi kota-kota besar dunia, begitu pula Indonesia. Dengan hadirnya gaya arsitektur modern yang dianggap baru ini sangat berpengaruh sekali terhadap keberadaan rumah tradisional di Indonesia. Belum selesai gaya arsitektur modern, kemudia muncul gaya yang baru lagi, yaitu lahirlah gaya arsitektur *post modern* yang mencoba mendobrak gaya modern yang mulai membosankan, karena hampir di seluruh dunia bentuk arsitekturnya sama. Kerinduan akan kehadiran gaya seni masa lampau yang penuh makna dan hiasan ini kemudia lahir mendobrak keberadaan gaya arsitektur modern. Gaya *post modern* yang ingin memunculkan lagi gaya arsitektur vernakuler dengan dipadukan warna-warna pastel yang menarik berkembang pesat di dunia, bahkan juga di Indonesia. Pengaruh gaya inilah yang menyebabkan mulai runtuhnya keberadaan rumah tradisional Jawa. Masyarakat Jawa mulai menghancurkan rumahnya, yang kemudian dirubah dengan gaya baru yang lebih modern, karena menurut mereka sudah ketinggalan

zaman dan dianggap kuno. Mereka mulai membangun kembali bentuk-bentuk rumah baru yang lebih bervariasi, dengan warna-warna yang mencolok, dan minimalis tanpa memperhitungkan kondisi cuaca maupun iklim di daerah setempat. Hal ini mengakibatkan mahalnya terhadap biaya perawatan, tidak efisien terhadap pencahayaan dan penghawaan karena hanya mengejar bentuk semata.

b. Kondisi Sosial masyarakat (internal)

Keinginan meniru terhadap sesuatu yang baru bagi sebagian masyarakat Jawa sangat besar pengaruhnya terhadap perubahan pola tata ruang dan bentuk rumah tradisional Jawa. Mereka merasa malu dan dianggap kuno (ketinggalan zaman) apabila tidak bisa mengikuti gaya yang baru yang sedang trend di masyarakat khususnya dalam bidang arsitektur dan interior. Perasaan malu yang besar inilah salah satu faktor utama pendorong terjadinya perubahan rumah Jawa. Sebagaimana diungkapkan oleh Edi Sumartono, bahwa sekarang ini banyak masyarakat Jawa khususnya yang ada di desa-desa banyak yang menjual, membongkar, dan mengganti rumahnya dengan model baru yang lebih modern dan bisa mengikuti perkembangan zaman. Mereka merasa malu karena rumahnya kuno dan jelek (Wawancara, Edi Sumartono, Juli 2010). Pendapat ini juga diperkuat oleh warga yang lain yang menyatakan bahwa "*Mas omah kulo puniko sampun awon, ketinggalan jaman, awit puniko kulo ganti separo sing luwih apik, tur modele anyar*".¹ Masyarakat desa memang tidak semua sepaham dengan adanya perubahan yang total, baik dengan cara membongkar, menjual, maupun mengubah sebagian. Perubahan tersebut akan merusak dan bahkan menghilangkan hasil kebudayaan nenek moyangnya. Sebagaimana diungkapkan oleh Suparmanto Haripranoto, yang menyatakan bahwa "Rumah saya ini merupakan

¹ Yang artinya Mas rumah saya ini sudah jelek, ketinggalan zaman (model), oleh karena itu saya ganti separuh yang lebih baik dan modelnya baru, wawancara dengan Mbok Rejo, Jaten, Juli 2010.

warisan dari orang tua, oleh karena itu rumah Jawa ini berusaha saya rawat dan pertahankan sesuai dengan aslinya karena mempunyai filosofi budaya yang baik untuk pelestarian budaya” (Wawancara, Suparmanto Haripranoto, Juli 2010).

Dewasa ini banyak rumah Jawa yang dibongkar dan justru dijual ke negara-negara Eropa yang haus akan nilai-nilai seni yang mempunyai makna dan cita rasa yang tinggi yang meraka dapati pada rumah Jawa. Sedangkan orang-orang Jawa sendiri mulai asyik membangun rumah miliknya dengan gaya modern minimalis yang sudah mulai ditinggalkan di negara asalnya. Kondisi ini tidak mereka sadari bahwa suatu ketika rumah tradisional Jawa akan lenyap dibawa ke luar negeri dan anak cucu kita tidak mengetahui keagungan budaya nenek moyangnya.

c. Fungsi Praktis

Faktor yang mempengaruhi perubahan rumah tradisional Jawa disamping faktor eksternal dan internal adalah fungsi praktis dari rumah tinggal itu sendiri. Konsepsi banyak anak banyak rejeki yang berkembang di masyarakat Jawa membawa konsekuensi tersendiri dalam hal pembagian warisan. Dalam keluarga apabila anaknya sedikit dan mampu, mungkin tidak akan menjadi masalah dalam pembagian harta warisan yang terkait dengan rumah peninggalan orang tuanya. Status kepemilikan rumah tinggalan ini bisa dipertahankan keberadaannya terkait dengan pembagian warisan apabila salah satu dari anaknya mau mengalah dan membeli dari sebagian hak saudaranya (*noroki*) agar rumah tetap bertahan/tidak dibagi dan dibongkar. Dengan konsep seperti ini kemungkinan besar rumah tradisional Jawa bisa dilestarikan.

Permasalahan pembagian warisan ini akan muncul apabila dalam keluarga tersebut anaknya cukup banyak dan kondisi keluarga tidak mampu. Kondisi keluarga yang tidak mampu ini memaksa orang tua harus membagi rata warisannya kepada anak-anaknya. Oleh karena itu sering dijumpai sebuah rumah tradisional Jawa dibongkar dan diganti menjadi bentuk-bentuk baru yang lebih kecil sejumlah

anak dari keluarga tersebut. Kondisi ini akhirnya mau tidak mau harus merubah rumah dan pekarangannya untuk dibagi rata kepada anak keturunannya karena mereka butuh rumah sebagai tempat tinggal. Kondisi inilah yang memaksa mengubah bentuk bangunan rumah Jawa (bahkan menghancurkan) yang awalnya besar, akhirnya dirubah menjadi kecil-kecil dan dibangun ulang sebagai tempat tinggal untuk sejumlah anggota keluarga.

d. Kemampuan Finansial

Mengingat bentuk rumah Jawa sangat **besar dan luas, maka membutuhkan biaya** perawatan yang sangat besar, apalagi kalau terjadi kerusakan biaya yang dikeluarkan semakin membengkak. Biaya yang dikeluarkan bukan hanya untuk merenovasi saja akan tetapi juga untuk biaya selamatan (*wilujengan*) setiap melakukan renovasi (Wawancara, Gusti Puger, Juli 2010). Bahkan biaya yang dikeluarkan untuk melakukan *wilujengan* saja sudah cukup besar, belum biaya untuk renovasi itu sendiri. Rumah yang dibuat dengan bahan utama kayu jati ini memang membutuhkan biaya ekstra apabila ingin merenovasi apalagi harus membangun kembali. Kayu jati yang dahulunya sangat murah, yang diperoleh dari hasil hutan keraton ataupun kebun rakyat biasa, kini sangat langka dan mahal harganya. Mengingat biaya yang dikeluarkan sangat besar, maka banyak dari masyarakat Jawa yang ingin mengubah rumahnya menjadi bentuk yang lebih simple, efisien, dan efektif. Bentuk yang lebih simple, efisien, dan efektif ini memang lebih fungsional. Desain tidak diatur sesuai dengan aturan adat budaya lokal. Mereka bebas menentukan bentuk, warna, pola tata ruang, interior rumah, bahan, konstruksi, dan gaya sesuai seleranya. Mereka tidak lagi diatur oleh aturan adat yang terkait dengan proses pendirian rumah, seperti pemilihan hari baik, arah hadap, bentuk rumah, bahan baku, warna, interiornya bahkan samapi pada sesaji yang seharusnya mereka kerjakan. Desain rumah bisa diciptakan sesuai dengan selera penghuni dan kemampuan finansialnya. Rumah dibuat lebih praktis dan fungsional agar memudahkan di dalam pemeliharannya. Oleh karena itu banyak rumah Jawa yang dirobohkan

dan dijual, kemudian dibangun kembali dengan bentuk yang baru dan sangat asing dari budaya awalnya. Mereka membangun kembali ini dianggap lebih efisien, lebih murah harganya, lebih simple dan praktis, bisa mengikuti zaman dan dapat memuaskan selera dalam menentukan corak rumahnya.

Simpulan

Pada masyarakat Jawa, konsep pola tata ruang dalam suatu rumah tradisional Jawa terdiri dari rumah induk dan rumah tambahan. Rumah induk terdiri dari pendapa, *pringgitan*, *kuncung*, *tratang*, *dalem ageng* yang terdapat *senthong* yang terdiri dari *senthong kiwa*, *senthong tengen* dan *senthong tengah*. Adapun *rumah tambahan*, terletak di samping dan di belakang rumah induk; yang terdiri dari *gandhok*, *gadri*, *pawon*, dan *pekiwan*.

Dalam pembangunan Rumah Sederhana Sehat ada satu batasan terkait dengan keluasan tanah atau yang sering disebut dengan kavling yang digunakan sebagai dasar untuk menentukan kebutuhan ruang minimal. Selain keluasan tanah ada persyaratan lain yaitu aktivitas manusia yang meliputi aktivitas tidur, makan, kerja, duduk, mandi, cuci, dan masak serta ruang gerak lainnya. Kebutuhan ruang minimal menurut perhitungan dengan ukuran Standar Minimal adalah 9 m², atau standar ambang dengan angka 7,2 m² per orang. Sebagai konsepsi dasar kedua perhitungan tersebut masih digunakan dengan tetap mempertimbangkan bentuk akhir rumah pasca pengembangan. Sehingga dari hasil perhitungan di atas diperoleh luas bangunan awal adalah 21 m² dengan pertimbangan dapat dikembangkan menjadi 36 m². Adapun pola tata ruang dan kebutuhan minimal ruang adalah 1 buah ruang tidur, 1 buah ruang serbaguna, dan 1 ruang KM/WC.

Transformasi pola tata ruang rumah tradisional Jawa ke dalam pola tata ruang rumah tinggal sederhana apabila mengacu teori seni wisata R.M. Soedarsono adalah sebagai berikut: bentuk atap Rumah sederhana mengacu pada bentuk dasar rumah Jawa yaitu bentuk kampung dan limasan, bentuk dan keluasan kecil (lahan terbatas), keluasan ruang kecil-kecil

disesuaikan dengan fungsinya. Rumah sederhana dibangun berdasarkan fungsi praktisnya, dan mengesampingkan nilai sakralnya. Bentuk bervariasi, bahan lebih bervariasi, seperti: kayu, bata, multipleks, keramik, marmor, batu alam, dan teraso. Warna dinding dan pintu lebih bervariasi sesuai dengan selera, cenderung ke warna-warna harmonis, dan perpaduan beberapa warna, seperti hijau, merah, abu-abu, krem, coklat, putih, oranye, kuning, dan biru. Apabila ditinjau dari segi bentuk, warna, dan penggunaan material, rumah sederhana Sehat memang lebih menarik dan tidak membosankan. Mengingat bentuk dan keluasan sangat kecil (standar minimal), kualitas harga disesuaikan dengan kemampuan keuangan (klas II dan III) dan umumnya diperuntukkan bagi masyarakat yang kurang mampu, maka harganya sangat murah apabila dibandingkan dengan rumah tradisional Jawa. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya transformasi pola tata ruang rumah tradisional Jawa ke dalam rumah sederhana sehat di antaranya adalah pengaruh kebudayaan luar (eksternal), kondisi sosial masyarakat (internal), fungsi praktis, dan kemampuan finansial.

Kepustakaan

- Akmal, Imelda. 2005. *Rumah Mungil Yang Sehat*, Jakarta: Gramedia Utama Pustaka.
- Boskoff, Alvin. 1964. "Recent Theories of Sosial Change", dalam Werner J. Cahnman dan Alvin Boskoff ed., *Sociology and History Theory and Research*, London: The Free Press of Glencoe.
- Dakung, Sugiyarto. 1981/1982. *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Frick, Heinz. 1997. *Pola Struktur dan Teknik Bangunan di Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius.

- Lauer, H. Robert. 2003. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, Terj. Alimandan, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Malinowski, Bronislaw. 1964. *A Scientific Theory of Culture and Other Essays*, London: Oxford University Press.
- Ronald, Arya. 2005. *Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soedarsono, R.M. 2001. *Metodologi Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Soedarsono, R.M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sutopo, HB. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press.
- Suptandar, J. Pamudji. 1999. *Disain Interior*, Jakarta: Djambatan.
- Sastra M, Suparno. 2010. *Inspirasi Desain Rumah Tinggal*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, Kompas Gramedia Building.
- Lampiran II Peraturan Menteri Negara Perumahan Rakyat Nomor: 22/PERMEN/M/2008 Tanggal: 30 Desember 2008.